

Living Sunnah Kebahagiaan Religius Menyambut Kelahiran Sang Bayi

Wahyudin Darmalaksana

Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
yudi_darma@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pembidanan kelahiran bayi pada era modern menyisakan khawatiran mengikis nilai sunnah. Penelitian ini bertujuan untuk membahas nilai sunnah dalam realitas pembidanan kelahiran bayi. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan living sunnah melalui studi kasus pada rumah bersalin di Kota Bandung. Penelitian ini membahas realitas pembidanan, nilai sunnah untuk keluarga muslim, dan living sunnah menyambut kelahiran bayi. Penelitian ini menyimpulkan, pembidanan era modern berperan profesional berbasis nilai sunnah spiritualitas Islam. Rekomendasinya, ibu hamil keluarga muslim penting menjaga nilai sunnah melalui pembidanan yang ramah, profesional, dan berbasis Islam.

Kata Kunci: Kajian hadis, Living sunnah, Nilai Islam, Psikologi kehamilan

Abstract

Midwifery for the birth of a baby in the modern era leaves concern about eroding the value of the sunnah. This study aims to discuss the value of the sunnah in the reality of childbirth. This research method is qualitative with the living sunnah approach through case studies at maternity homes in the city of Bandung. This research discusses the reality of midwifery, the value of the sunnah for Muslim families, and the living sunnah to welcome the birth of a baby. This research concludes that modern era midwifery has a professional role based on the values of the sunnah and Islamic spirituality. The recommendation is that pregnant women from Muslim families are important to maintain the value of the Sunnah through friendly, professional and Islam-based maternity.

Keywords: Hadith study, Living sunnah, Islamic values, Pregnancy psychology

Pendahuluan

Ada sunnah Nabi Saw. yang hidup dalam menyambut kelahiran Sang Bayi. Diakui kelahiran Sang Bayi merupakan subjek keperawatan (Stright, 2001) seiring dengan perkembangan sains kesehatan modern (Susilaningrum & Utami, 2013). Namun, subjek spiritualitas Islam (Gulen, 2012) begitu

melekat ketika menyambut kelahiran Sang Bayi di lingkungan keluarga muslim. Spritualitas Islam tercakup di dalamnya tuntunan dari Nabi Saw. (Hefni, 2018). Sehingga tegaslah bahwa terdapat sunnah Nabi Saw. yang hidup dalam menyambut kelahiran Sang Bayi di lingkungan keluarga muslim.

Pandangan tentang sunnah Nabi Saw. “yang hidup” merupakan suatu perspektif dari epistemologi *living* sunnah (Muhammad, 2018). *Living* (Bahasa Inggris) berarti “yang hidup,” jadi *living* sunnah ialah sunnah yang hidup (Muhammad Alfatih Suryadilaga, 2009). Sunnah adalah amalan dari Nabi Saw yang berlangsung dari generasi ke generasi (Soetari, 1994). Sunnah sama artinya dengan hadis, namun hadis konotasinya menunjuk pada teks (matan) hadis pada kitab-kitab hadis (Soetari, 1994). Sedangkan sunnah mengacu pada amalan masyarakat muslim bersama dengan tradisi (Rohmana, 2015), budaya (Dewi, 2017), (Assagaf, 2015), dan kebiasaan (Muhsin, 2015). Sebagai suatu epistemologi (Muhammad, 2018), *living* sunnah (Salleh et al., 2020) mempunyai kemampuan metodologis (Syamsuddin, 2007) untuk mengenali sunnah Nabi Saw. yang hidup (Zuhri & Dewi, 2018), termasuk dalam realitas menyambut kelahiran Sang Bayi di keluarga muslim.

Menyambut kelahiran Sang Bayi niscaya merupakan suatu realitas. Bagi keluarga muslim, ia merupakan realitas imanen (Harold, 2016) yang berdimensi spritualitas Islam (Fridayanti, 2015). Akan tetapi, menyambut kelahiran Sang Bayi juga merupakan realitas psikologis (Susanti, 2008). Hanya saja realitas psikologis ini pun berhubungan secara signifikan dengan keberagaman (Mayasari, 2014). Selebihnya, keberagaman (Islam) berhubungan secara positif dengan kebahagiaan (Mayasari, 2014) sebagai fitrah bagi manusia (Fuad, 2015). Namun, pada kasus kehamilan berhubungan pula dengan kecemasan (Mintarsih, 2017). Kecemasan memungkinkan diatasi melalui pendekatan psikologis (Humairoh, 2007) dan melalui pendekatan spiritualitas Islam hingga mendatangkan ketenangan (Rahman, 2020). Ternyata ada banyak realitas yang terjadi secara bersamaan dalam satu waktu ketika menyambut kelahiran Sang Bayi.

Pendekatan *living* sunnah diyakini mampu menyingkap nilai-nilai Islam yang hidup dari ajaran Nabi Saw. dalam realitas menyambut kelahiran Sang Bayi. Meskipun sunnah Nabi Saw. yang hidup tersebut berada dalam ruang antropologi (Muhammad Alfatih Suryadilaga, 2017) atau budaya (Rohmana, 2015), sosiologi (Assagaf, 2015), psikologi (Susanti, 2008), dan keperawatan (A. Yusuf et al., 2016). Justru *living* sunnah dituntut mampu menemukan sunnah Nabi Saw. yang hidup melalui praktek dan resepsi (Zuhri & Dewi, 2018) sungguh pun dalam konteks kekinian (Muhsin, 2015) yang syarat dengan prosedur kesehatan modern dalam perawatan ibu hamil (Yuliyanti et al., 2020). Pada zaman Nabi Saw., di masa konvensional, belum ditemukan alat teknologi. Terlebih lagi pada waktu ajaran Nabi Saw. lebih diutamakan untuk kepatuhan kepada Allah Swt. Akan tetapi, nilai-nilai dan

prinsip kehidupan diajarkan oleh Nabi Saw. Nilai dan prinsip dari ajaran Nabi Saw., ketika dilakukan interaksi teks hadis dengan temuan sains modern, maka dihasilkan ilmu pengetahuan, di antaranya, tentang proses penciptaan janin bayi (Ismail, 2016). Ditemukan pula pengetahuan hadis-hadis tentang farmasi, sebagai penjamin kesehatan bayi, ketika dilakukan kajian integratif dalam memahami hadis Rasulullah Saw. (Dalil, 2017). Dalam hal ini, *living* sunnah dapat berperan untuk menemukan nilai dan prinsip dari ajaran Nabi Saw. dalam kehidupan modern. Termasuk *living* sunnah berusaha untuk menemukan nilai yang hidup dari ajaran Nabi Saw. pada praktek pembedanan kelahiran bayi, perawatan, dan pendidikan sejak dini di kehidupan zaman yang telah serba modern.

Berdasarkan paparan di atas, maka dihasilkan formula penelitian yang meliputi rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusannya adalah, terdapat nilai sunnah dalam realitas pembedanan bayi. Pertanyaannya ialah, bagaimana nilai sunnah dalam realitas pembedanan bayi. Tujuan penelitian ini yaitu membahas nilai sunnah dalam realitas pembedanan bayi. Penelitian ini diharapkan berimplikasi manfaat bagi pengembangan penelitian *living* sunnah.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan (Darmalaksana, 2020b) pada kasus persalinan normal di salah satu Rumah Bersalin di Kota Bandung hari Sabtu, 05 September 2020. Analisis atau pendekatan yang digunakan untuk menarik kesimpulan ialah *living* sunnah (Salleh et al., 2020). Persalinan normal (Bonny & Meilasari, 2004) yang dimaksud di sini adalah kelahiran tanpa operasi *caesarea* (Mulyawati et al., 2011).

Pendekatan *living* sunnah, dalam penelitian ini, digunakan untuk mengungkap nilai-nilai yang hidup dari sunnah Nabi Saw. *Living* sunnah atau *living* hadis (Anwar, 2015), sebagai sebuah metodologi (Syamsuddin, 2007), ia memiliki seperangkat model (M Alfatih Suryadilaga, 2005), metode (Qudsy, 2016), hadis (Hudaeri, 2016), dan pendekatan (Rohmana, 2015), (Dewi, 2017), (Assagaf, 2015), (Muhsin, 2015), (Zuhri & Dewi, 2018). Bagi keluarga muslim, segala perilaku atau tindakan ketika menyambut kelahiran bayi pasti mengacu pada tuntunan Islam, dimana tuntunan Islam merupakan ajaran yang dibawakan oleh Nabi Saw. Tuntunan Islam dari Nabi Saw. yang bergulir dari masa ke masa dan dijalankan dari generasi ke generasi oleh umat muslim disebut sunnah Nabi Saw. (Soetari, 1994). Sunnah ini mengalami adaptasi dengan nilai-nilai budaya lokal setempat sehingga membentuk taradisi. Hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan sunnah Nabi Saw. yang hidup (*living*) dalam konteks situasi dan budaya setempat ketika menyambut kelahiran Sang Bayi.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi beberapa hal.

1. Realitas Kelahiran Sang Bayi

Kelahiran bayi merupakan realitas yang melibatkan tuntunan agama (Islam), psikologi, budaya, dan keperawatan. Menurut tuntunan Islam, anak merupakan penyejuk hati (QS: Al-Furqan: 74) dan anugerah dari Allah Swt. (Sulaiman, 2008). Dalam kacamata psikologi, kelahiran bayi merupakan kebahagiaan dan sekaligus kecemasan (Humairoh, 2007). Bahagia merupakan fitrah yang melekat dalam diri manusia (Fuad, 2015). Dari sisi agama, kecemasan dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah di sisi Allah Swt. Dari aspek budaya, diakui bahwa dukungan sosial dari suami memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kecemasan menghadapi kelahiran bayi (Humairoh, 2007). Dari aspek lain, terapi dzikir terhadap tingkat kecemasan pada ibu hamil diakui sebagai sarana hati menjadi tenang (Rahman, 2020). Pada saat yang sama kemampuan perawatpun tidak semata-mata skill tetapi juga spiritual (A. Yusuf et al., 2016). Tegastlah, bagi keluarga muslim, budaya dan psikologi berhubungan dengan keberagamaan Islam (Mayasari, 2014) dalam realitas kelahiran bayi.

Karena anak merupakan penyejuk hati (QS: Al-Furqan: 74) dan anugerah dari Allah Swt. (Sulaiman, 2008), maka orang tua pasti sangat mendambakan kelahiran Sang Bayi. Ibu hamil memberikan pendidikan anak bahkan sejak masih di dalam kandungan, karena hal ini diajarkan oleh Nabi Saw. (Islam, 2004). Bagi keluarga muslim, pendidikan anak diakui sebagai tanggung jawab orang tua (Lestari, 2019). Kedua orang tua di keluarga muslim pasti memiliki tuntunan Islam untuk mendidik anak dengan penuh cinta dan kasih sayang (Anshor & Ghalib, 2010). Keluarga muslim mengetahui bahwa Islam tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Biasanya anak laki-laki diharapkan menjadi kesatria, dan anak perempuan diharapkan dapat mengikuti peranan Fatimah Az-Zahra yang berguna bagi perkembangan Islam (Hikmawati, 2016). Sejumlah literatur telah menunjukkan berkenaan dengan kemuliaan perempuan dalam Islam (Mulia, 2014).

Kelahiran Sang Bayi erat dengan nilai kebahagiaan. Sebab, hal itu momentum yang ditunggu-tunggu. Sang Ibu mengandung sembilan bulan. Selama itu berdoa untuk keselamatan. Menjalani pemeriksaan, menjaga, dan konsultasi. Pada saat persalinan pasti ada rasa cemas, dan Sang Ayah serta keluarga pasti ikut cemas. Hal ini erat hubungannya dengan psikologi kehamilan (Susanti, 2008). Doa-doa dipanjatkan memohon pertolongan Allah Swt. Memanjatkan doa merupakan hal yang telah lazim di keluarga muslim. Bahkan, kemestian untuk memuji keagungan Allah Swt. seraya memohon pertolongan dan keselamatan. Terasa sekali bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya. Segala bantuan disiapkan dari para tenaga

professional keperawatan. Seiring dengan permohonan pertolongan dari Allah Swt. terus dipanjatkan. Karena itu, ketika telah tiba pada momentum yang ditunggu-tunggu dengan lahirnya Sang Bayi, maka terpancar sinar kebahagiaan dari semua khalayak yang tengah menunggu, mendoakan, dan membantu persalinan. Jelaslah bahwa kelahiran Sang Bayi, sebagaimana dialami oleh keluarga muslim, berkaitan sangat erat dengan kebahagiaan.

Bagi keluarga muslim, kebahagiaan bersifat asasi dan fitrah (Fuad, 2015) serta berdimensi nilai-nilai Islam (Mayasari, 2014) dialami ketika kelahiran bayi (Susanti, 2008). Kenyataan tentang dukungan suami, keluarga, dan petugas kesehatan dirasakan sangat berharga dalam merawat bayi baru lahir (Yuliyanti et al., 2020). Terasa sekali bahwa tuntunan Islam, kebidanan, budaya muslim, dan kebahagiaan berpadu menjadi satu dalam realitas kelahiran, perawatan, dan pencurahan kasih sayang bagi Sang Bayi. Itulah realitas yang dialami oleh keluarga muslim.

2. Sunnah untuk Kelahiran Sang Bayi

Kelahiran bayi biasanya dikabarkan kepada saudara, kerabat, dan handai taulan. Hal ini mengingat kelahiran bayi merupakan kabar gembira (Q.S. al-Dzariyat: 25). Di era modern, biasanya kabar gembira disampaikan melalui jejaring media sosial *online*. Praktis, khalayak mengucapkan doa selamat. Penyampaian kabar gembira dan ucapan doa selamat dari khalayak merupakan tradisi yang bernilai sunnah (Ridho & Qadir, 2020). Di antara doa yang masyhur ialah:

بَارِكْ اللَّهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ لَكَ، وَشَكَرْتَ الْوَاهِبِ، وَبَلَغَ أَشُدَّهُ، وَرَزَقْتَ بَرَّهُ. وَيُرَدُّ عَلَيْهِ الْمَهْتَأُ فَيَقُولُ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا، وَرَزَقَكَ اللَّهُ مِثْلَهُ، وَأَجْرَلَ تَوَابِكَ

Artinya: *"Semoga Allah memberkahimu dalam anak yang diberikan kepadamu. Kamu pun bersyukur kepada Sang Pemberi, dan dia dapat mencapai dewasa, serta kamu dikaruniai kebaikannya." Sedang orang yang diberi ucapan selamat membalas dengan mengucapkan: "Semoga Allah juga memberkahimu dan melimpahkan kebahagiaan untukmu. Semoga Allah membalasmu dengan sebaik-baik balasan, mengaruniakan kepadamu seperti halnya dan melipatgandakan pahalamu" (An-Nawawi).*

Pada beberapa kasus dikumandangkan adzan dan iqamah pada kedua telinga Sang Bayi. Memang hadis-hadis tentang hal ini dari segi sanad dinilai lemah, sehingga tidak diwajibkan dari segi syariat (Yuni Khairun, 2011). Namun, matan (teks) hadis bermakna sebagai tradisi Islam yang bernilai sunnah dengan maksud agar suara yang pertama kali didengar oleh Sang Bayi adalah kalimat yang baik atau *kalimah thoyibah* (Hariyanto, 2004). Adzan dan iqamah pada kedua telinga Sang Bayi bermakna ketenangan psikologis untuk Sang Ayah (Hariyanto, 2004). Kumandang adzan dan iqamah bernilai pendidikan untuk kebaikan (Nasrullah, 2019). Menurut tinjauan sains,

kumandang adzan dan iqamah bernilai positif (Lutfia, 2017). Dengan demikian, kumandang adzan dan iqamah bukan aspek keharusannya, melainkan kebaikan yang boleh ditunaikan meskipun setelah beberapa hari kelahiran Sang Bayi.

Sunnah Nabi Saw. mengajarkan pelaksanaan *tahnik*, yaitu mengunyah kurma sampai lembut untuk diletakkan pada langit-langit mulut Sang Bayi. Tujuannya, agar Sang Bayi terlatih dengan makanan yang baik dan menguatkannya. *Tahnik* dipahami pula sebagai vaksin, tetapi bukan untuk mengabaikan gerakan vaksin dari pemerintah (Muallifah, 2017). *Tahnik* diakui oleh dunia ilmiah sebagai memberi kemanfaatan bagi pertumbuhan Sang Bayi (Pikoli & Yunita, n.d.). Hal ini mengingat olahan kurma diakui memiliki khasiat (Satuhu, 2010). Komposisi dan porsi dalam mengonsumsi buah kurma diajarkan oleh Nabi Saw. (Fahmi, 2018). Keistimewaan buah kurma terbukti manjur menurut al-Qur'an dan perspektif ilmu kesehatan (Ahmad, 2013). Pada era Covid-19, yang menuntut prosedur, *tahnik* tidak terdengar populer.

Penyusuan oleh ibu perspektif Islam merupakan paling utama (A. A. Yusuf, 2002). Doa dipahami sebagai konsumsi ruhani (jiwa) sedangkan air susu ibu merupakan asupan jasmani (Pohan, 2019). Menurut perspektif Islam, air susu ibu, ASI, bermanfaat bagi ketahanan tubuh (Rahmawati & Ramadhan, 2019). Hadis menjelaskan bahwa keutamaan pemberian ASI selama dua tahun atau lebih (Hakim, n.d.). Ketika di dalam kandungan atau rahim, janin mendapatkan makanan dari yang dikonsumsi ibunya. Setelah janin keluar dari rahim ibunya, ia mengandalkan makanannya dari air susu ibunya. ASI mengandung unsur makanan yang dibutuhkan Sang Bayi untuk membantu perkembangannya. Masa pemberian ASI kepada Sang Bayi yaitu selama dua tahun atau lebih (QS. Luqman: 14).

Aqiqah, dari Samurah bin Jundub, Nabi Saw. bersabda:

كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى

Artinya: “Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, [hewan kambing] disembelih pada hari ketujuh, dicukur plontos rambutnya, dan diberi nama” (HR. Ahmad, at-Turmudzi, dan dishahihkan al-Albani).

Keluarga muslim disunahkan melaksanakan aqiqah. Menurut para ulama, aqiqah merupakan *sunnah muakadah*, yaitu sunnah yang sangat dianjurkan. Aqiqah dilaksanakan pada hari ke 7 (tujuh), atau hari ke 14, atau hari ke 21. *Pertama*, bagi keluarga muslim yang mampu, disunahkan menyembelih kambing, pejantan atau betina. Bagi anak laki-laki 2 (dua) ekor kambing dan bagi anak perempuan 1 (satu) ekor kambing.

Kedua, pemberian nama yang baik disiapkan oleh orang tua. Pemberian nama yang baik dimaksudkan sebagai doa kebaikan (Maulidiyah, 2015).

Juga dimaksudkan sebagai perlindungan untuk anak (Zaki, 2014). Biasanya sejumlah buku berisi berbagai nama dengan maknanya diterbitkan (Saman, 2011). Dari sudut pandang pemerintah, pemberian nama berperan untuk keabsahan nasab dalam akta kelahiran (Iswanto, n.d.). Di era modern, biasanya administrasi pemerintah berlangsung otomatis melalui sistem pencatat kelahiran bayi (Erviani et al., 2017).

Ketiga, disunahkan mencukur rambut, bukan sebagiannya saja, melainkan plontos. Rambut cukuran ditimbang dan hasilnya, bagi yang mampu, disetarakan dengan perak sebagai sedekah untuk fakir miskin. Aqiqah dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt. (Arifin, 2014). Aqiqah mengandung nilai-nilai pendidikan, baik personal maupun sosial (Azizah, 2019).

3. Living Sunnah Menyambut Sang Bayi

Persalinan ibu hamil di Kota Bandung, dan umumnya di kota-kota lain, telah termodernkan. Pilihannya adalah klinik rumah bersalin atau rumah sakit. Bagi masyarakat yang telah termodernkan, segala prosedur Kesehatan dijalani, terlebih pada masa pandemik Covid-19 harus mengikuti protokol kesehatan (Pinasti, 2020). Ibu hamil melakukan konsultasi ke dokter atau bidan serta membaca panduan kehamilan (Rasjidi & Onk, 2019). Tersedia pula pelatihan untuk ibu hamil (Mintarsih, 2017). Terlebih di era informasi digital, panduan kehamilan dapat diakses dengan mudah di internet (Widyaningsih & Astutiningsih, 2016).

Meskipun keluarga muslim di perkotaan telah termodernkan, namun bimbingan para ibu tetap diharapkan. Para ibu memiliki pengalaman sehingga terdorong memberikan bimbingan terutama kepada ibu hamil pasangan muda yang baru mengandung. Daripada itu, para ibu dan orang tua umumnya masih memiliki ajaran leluhur dari nenek moyang. Ajaran ini diteruskan dalam budaya dan tradisi, sehingga meskipun keluarga muslim di perkotaan telah termodernkan oleh zaman, namun kearifan lokal tetap tersisa berkenaan dengan kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi baru lahir. Secara teoritis, dalam hal ini, berpadu antara kearifan lokal dan tuntunan Islam (M. Yusuf, 2015).

Tuntunan Islam dipahami sebagai syariat (Al-Khatib, 2016) atau sunnah (Soetari, 1994). Pelaksanaan syariat Islam seputar kehamilan dan kelahiran bayi diajarkan oleh kiyai, ulama, ustadz, orang tua, atau buku panduan Islam (Dede Rizki S, 2009). Sehingga apa yang disunahkan menurut syariat terus terjaga dan diamalkan. Mengingat syariat hanya disunahkan untuk beberapa hal, maka sebagian dijalankan dan sebagian lagi bergantung sunnah yang berlangsung dalam suatu budaya yang mentradisi. Dalam hal ini, sunnah Nabi Saw. mentradisi dalam budaya berpulang pada kebiasaan di suatu tempat, termasuk sunnah menyambut kelahiran Sang Bayi.

Living sunnah dalam kasus menyambut kelahiran bayi mencatat beberapa hal. *Pertama*, kelahiran bayi dimaknai sebagai realitas spiritual

Islam sebagai wujud ketundukan kepada Allah Swt seraya memohon pertolongan untuk keselamatan. *Kedua*, kelahiran bayi dimaknai sebagai kebahagiaan yang bersifat fitrah (Fuad, 2015) sebagai wujud rasa syukur atas nikmat dan anugerah dari Allah Swt. (Sulaiman, 2008). *Ketiga*, Pendidikan anak diakui sebagai tanggung jawab orang tua (Lestari, 2019) bahkan sejak di masa kandungan ibu (Islam, 2004). *Keempat*, nilai hadis mengajarkan tentang arti penting pendidikan anak dengan penuh cinta dan kasih sayang (Anshor & Ghalib, 2010). *Kelima*, nilai Islam mengajarkan untuk memberi kabar gembira kepada khalayak (Q.S. al-Dzariyat: 25) seraya memohon doa kenikmatan dan keberkahan (Ridho & Qadir, 2020).

Keenam, Islam mengajrkan arti penting pemberian air susu ibu untuk kesehatan dan pertumbuhan Sang Bayi. *Ketujuh*, nilai hadis memberi tuntunan untuk menyiapkan dan memberikan nama yang baik untuk Sang Bayi sebagai doa kebaikan. *Kedelapan*, sunnah Nabi Saw. memberikan tuntunan tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan untuk kemuliaan dan harapan masa depan. *Kesembilan*, sunnah Nabi Saw. memberikan hikmah pelaksanaan aqiqah sebagai wujud rasa syukur (Arifin, 2014) yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan universal (Azizah, 2019). Di atas semua itu, keluarga muslim mengerti bahwa anak merupakan penyejuk hati (QS: Al-Furqan: 74).

Kesimpulan

Pembedanan kelahiran bayi pada era modern menyisakan khawatiran mengikis nilai sunnah. Penelitian ini meyimpulkan, pembedanan era modern berperan profesional berbasis nilai sunnah spiritualitas Islam. Ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi pengembangan penelitian *living* sunnah. Penelitian ini diakui memiliki keterbatasan hanya membahas kasus spesifik, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan membandingkan pada kasus-kasus lain dengan analisis dan pendekatan yang lebih terukur. Rekomendasinya, ibu hamil keluarga muslim penting menjaga nilai sunnah melalui pembedanan yang ramah, profesional, dan berbasis Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. S. Bin. (2013). *Keistimewaan Kurma dalam Al-Qur'an Ditinjau dari Perspektif Ilmu Kesehatan*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Al-Khatib, Y. A. (2016). *Fikih Wanita Hamil*. Qisthi Press.
- Anshor, M. U., & Ghalib, A. (2010). *Parenting with Love: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*. Mizania.
- Anwar, M. K. (2015). *living Hadis. Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic Thought*, 12(1), 72-86.

- Arifin, M. (2014). *Hadits-Hadits Tentang Aqiqah (Telaah Ma'anil Hadis)*.
- Assagaf, J. (2015). Studi Hadis Dengan Pendekatan Sosiologis: Paradigma Living-Hadis. *Holistic Al-Hadis*, 1(2), 289–316.
- Azizah, N. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis-Hadis Akikah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 7(1).
- Bonny, D., & Meilasari, M. (2004). *Persalinan normal tanpa rasa sakit*. Niaga Swadaya.
- Dalil, F. Y. M. (2017). Hadis-Hadis tentang Farmasi; Sebuah Kajian Integratif dalam Memahami Hadis Rasulullah. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 309–326.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dede Rizki S, G. (2009). *Panduan Pintar Kehamilan untuk Muslimah*. QultumMedia.
- Dewi, S. K. (2017). Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 179–207.
- Erviani, D., Hudallah, N., & Suryanto, A. (2017). Sistem Informasi Manajemen Pencatat Kelahiran Bayi. *Edu Komputika Journal*, 4(1), 29.
- Fahmi, A. (2018). *Bimbingan nabi muhammad saw tentang komposisi dan porsi dalam mengonsumsi buah kurma*. UIN Walisongo Semarang.
- Fridayanti, F. (2015). Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199–208.
- Fuad, M. (2015). Psikologi kebahagiaan manusia. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 114–132.
- Gulen, M. F. (2012). *Bangkitnya Spiritualitas Islam*. Republika Penerbit.
- Hakim, L. (n.d.). *Pemberian ASI dalam Perspektif Hadis*.
- Hariyanto, M. (2004). Kontroversi Hadis Tentang Adzan Untuk Bayi Yang Baru Lahir. *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 7(1), 91–116.
- Harold, R. (2016). Agama dan Pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter Ludwig Berger. *Cakrawala*, 5(1).
- Hefni, A. (2018). *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami*. QultumMedia.
- Hikmawati, Z. (2016). *Peranan Fatimah Az-Zahra terhadap Perkembangan Islam*. Makasar. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makasar.
- Hudaeri, M. (2016). Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kritis Sebagai Alat Bantu Dalam Kajian Living Hadis. *Holistic Al-Hadis*, 2(1), 25–46.
- Humairoh, Z. (2007). *Hubungan antara pemberian dukungan sosial dari suami dengan tingkat kecemasan menghadapi kelahiran bayi*.

- Islam, U. N. (2004). *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Gema Insani.
- Ismail, M. Y. (2016). *Peranan Sains Moden dalam Interaksi teks Hadis: Penelitian Terhadap Hadis Berkaitan Penciptaan Janin Manusia*.
- Iswanto, F. (n.d.). *Keabsahan Nasab Berdasarkan Akta Kelahiran Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lestari, D. A. T. (2019). *Tanggung jawab Orang Tua mendidik anak dalam Islam: Analisis kajian buku Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lutfia, N. L. (2017). *Makna azian di telinga bayi: tinjauan sains*. UIN Walisongo.
- Maulidiyah, I. (2015). *Hadis Tentang Pemberian Nama Yang Baik: Studi Hadis Kitan Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 4949*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81-100.
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 277-296.
- Muallifah, A. Y. (2017). Mengurai Hadis Tahnik dan Gerakan Anti Vaksin. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 253-269.
- Muhammad, M. (2018). Living Hadis: Sebuah Kajian Epistemologis. *FIKROH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 12-33.
- Muhsin, M. (2015). Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian: Studi Living-Hadis. *Holistic Al-Hadis*, 1(1), 1-24.
- Mulia, S. M. (2014). *Kemuliaan perempuan dalam Islam*. Elex Media Komputindo.
- Mulyawati, I., Azam, M., & Ningrum, D. N. A. (2011). Faktor tindakan persalinan operasi sectio caesarea. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 14-21.
- Nasrullah, Y. M. (2019). Nilai-Nilai Pedagogis Dalam Hadits Nabi Tentang Adzan Di Telinga Bayi. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 77-85.
- Pikoli, M. R., & Yunita, E. (n.d.). *Pengaruh kurma tahnik dan bakteri asam laktat asal asi dalam penghambatan bakteri escherichia coli*. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Pinasti, F. D. A. (2020). Analisis Dampak Pandemi Corona Virus Terhadap Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(2), 237-249.
- Pohan, R. (2019). Perspektif Islam Terhadap Pemberian Susu Formula Kepada Anak. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 444-461.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177-196.
- Rahman, A. (2020). Terapi Dzikir dalam Islam Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu Hamil. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*,

- 5(01), 75–91.
- Rahmawati, R. D., & Ramadhan, D. C. (2019). Manfaat Air Susu Ibu (ASI) Pada Anak dalam Persepektif Islam. *EDUSCOPE*, 4(01), 24–34.
- Rasjidi, H. I., & Onk, S. K. (2019). *Panduan kehamilan muslimah*.
- Ridho, A., & Qadir, A. M. A. (2020). Urgensi Pemberian Kabar Gembira serta Ucapan Selamat atas Kelahiran Anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 27(1), 39–49.
- Rohmana, J. A. (2015). Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal. *Holistic Al-Hadis*, 1(2), 247–288.
- Salleh, N. M., Usman, A. H., Wazir, R., Shamsu, L. S. H., & Burhanuddin, N. A. (2020). Living Sunnah Menurut Fazlur Rahman: Satu Sorotan Literatur Secara Sistematis. *AL-BURHĀN: JOURNAL OF QUR'ĀN AND SUNNAH STUDIES*, 4(1), 127–141.
- Saman, U. K. A. (2011). *Kitab Nama Bayi Islami*. Ruang Kata.
- Satuhu, S. (2010). *Kurma khasiat dan olahannya*. PT Niaga Swadaya.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Stright, B. R. (2001). *Keperawatan ibu-bayi baru lahir*.
- Sulaiman, S. (2008). *Anak adalah anugerah*. Utusan Publications.
- Suryadilaga, M Alfatih. (2005). Model-Model Living Hadis. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadith, Edited by Sahiron Syamsuddin (Nd)*, 107–114.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. (2009). Model-model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. *Al Qalam*, 26(3), 367–383.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. (2017). Pembacaan Hadis dalam Perspektif Antropologi. *Al Qalam*, 34(2), 265–286.
- Susanti, N. N. (2008). *Psikologi kehamilan*.
- Susilaningrum, R., & Utami, S. (2013). *Asuhan keperawatan bayi dan anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Widyaningsih, P., & Astutiningsih, A. (2016). Aplikasi Sistem Pakar Berbasis Web untuk Konsultasi Masalah Kehamilan Menggunakan Forward Chaining dan Production Rule. *INFOKES Journal*, 6(1).
- Yuliyanti, T., Yugistyowati, A., & Khodriyati, N. S. (2020). Dukungan Petugas Kesehatan dan Kemampuan Ibu Merawat Bayi Baru Lahir. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 3(1), 17–26.
- Yuni Khairun, N. (2011). *Hadits Tentang Mengumandangkan Adzan Bagi Bayi Yang Baru Lahir (Kritik sanad dan Matan)*.
- Yusuf, A. A. (2002). *Penyusuan susu ibu menurut perspektif Islam*. Utusan Publications.
- Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F., & Okviansanti, F. (2016). Kebutuhan spiritual: konsep dan aplikasi dalam asuhan keperawatan. In *Buku Referensi* (pp. 1–316). Mitra Wacana Media.
- Yusuf, M. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal*.

KARSA: Journal of Social and Islamic Culture, 22(1), 52–65.
Zaki, M. (2014). Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam. *ASAS*, 6(2).
Zuhri, S., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media.